

PROBLEMATIKA PESERTA DIDIK TINGGAL KELAS
(Studi Kasus di MTsN 10 Pesisir Selatan)
(THE PROBLEMS OF STUDENTS WHO ARE NOT PROMOTED
(Studycase at MTsN 10 Pesisir Selatan))

Leni Marlini

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Email: lenimarlini71@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the problems of students who are not promoted in terms of teachers, students, facilities and infrastructures, and families. During analysis, this study is used as a qualitative method that tries to describe the problems of students who are not promoted. Meanwhile, the techniques of collecting data that the writer used are observations, interviews, and documentation. The results show that the problem of students who are not promoted in terms of teachers that the method in learning is less varied. Moreover, the dedication and exemplary of the teacher are less in interaction with them. In terms of students, the problems are incomplete of understanding of the subject matter, bad attitudes, and lack of interest and learning attention of students. On the other hand, the problems in terms of facilities and infrastructure are incomplete learning media, lack of teachers' ability to use technology media, and school environments that provide opportunities for students to leave a school. Lastly, the problems in terms of a family are lack of the parents' role toward children's learning at home, the family's economic conditions and the unsupportive atmosphere of the house, and the lack of care of parents toward children's education both at home and at school.

Keyword : *students, not promoted.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika peserta didik tinggal kelas dari segi guru, peserta didik, sarana dan prasarana, dan keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang berupaya mendeskripsikan problematika peserta didik tinggal kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika peserta didik tinggal kelas dari segi guru adalah metode yang digunakan guru dalam pembelajaran kurang variatif dan kurangnya dedikasi dan keteladanan guru dalam berinteraksi dengan dengan peserta didik tinggal kelas. Adapun dari segi peserta didik, problematikanya adalah kurang memahami materi pelajaran, sikap yang kurang baik, dan kurangnya minat dan perhatian belajar peserta didik. Sedangkan problematika dari segi sarana dan prasarana adalah media pembelajaran kurang lengkap, kurangnya kemampuan guru untuk menggunakan media teknologi sebagai media pembelajaran, dan lingkungan sekolah yang memberikan peluang bagi peserta didik keluar dari sekolah. Problematika dari segi keluarga adalah kurangnya peran orang tua terhadap belajar anak di rumah, kondisi ekonomi keluarga yang kurang mendukung, suasana rumah kurang baik, dan kurangnya peduli dan perhatian orang tua terhadap pendidikan anak baik di rumah maupun di sekolah.

Kata kunci : *peserta didik, tinggal kelas.*

A. PENDAHULUAN

Peserta didik tinggal kelas merupakan masalah pendidikan bagi berbagai pihak, yaitu keluarga, lingkungan masyarakat sekitar, guru dan peserta didik tinggal kelas itu sendiri. Tinggal kelas merupakan akibat kondisi belajar peserta didik yang mengalami kemunduran dalam berbagai faktor. Kondisi demikian, menyebabkan timbulnya masalah belajar pada peserta didik yang mengakibatkan tinggal kelas.

Permasalahan peserta didik tinggal kelas pada umumnya dihadapi oleh setiap lembaga pendidikan, termasuk di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) No 10 Pesisir Selatan yang ada di Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. Berikut data peserta didik tinggal kelas tahun ajaran 2016-2017:

No	Nama	Alamat	Kelas	Nilai Rata2	Status
1	Candra Adha	Sungai Gemuruh	VIII-4	68,1	Pindah
2	Fadli	Inderapura	VIII-3	69,5	Pindah
3	Freudi Sanel Putra	Tigo Sungai, Inderapura	VIII-2	72,7	Ada
4	Gugun Subrata	Sungai Gemuruh	VIII-3	69,5	Ada
5	Jefri Gufani	Simpang Lama	VIII-4	70,2	Pindah
6	Prayogo	Sungai Teguh	VIII-4	67,7	Pindah
7	Raju Niawan Putra	Kelok Awas Sei. Gemuruh	VIII-6	70,3	Ada
8	Teja Jumendra	Sungai Teguh, Inderapura	VIII-4	68,2	Ada

Tabel I: Peserta Didik Tinggal Kelas tahun 2016-2017¹

Studi pendahuluan penelitian di MTsN No 10 Pesisir Selatan menunjukkan bahwa yang penyebab peserta didik tinggal kelas disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya faktor guru, peserta didik itu sendiri, sarana dan prasarana, dan keluarga. Pernyataan penelitian ini didasarkan pada informasi bapak Syafril. Bapak Syafril mengatakan, bahwa di kelas VIII peserta didik tinggal kelas sebanyak 8 orang. Peserta didik ini tinggal kelas disebabkan oleh berbagai problem; faktor guru, peserta didik itu sendiri, faktor sarana dan prasarana sekolah dan faktor keluarga. Lebih lanjut, bapak Syafril menyimpulkan kurangnya sumber pembelajaran menyebabkan guru kurang variatif metode pembelajaran. Dampak dari kenyataan ini menyebabkan rendahnya minat peserta didik mengikuti pelajaran. Peserta didik tinggal kelas juga cenderung berperilaku menyalahi nilai-nilai kepatutan yang dianut masyarakat. Misalnya, keluyuran, merokok, berkelahi, dan juga sering bolos dari kelas. Tindakan seperti ini terjadi secara berulang. Bahkan, tidak jarang untuk meloloskan diri dari sekolah saat pelajaran berlangsung peserta didik merusak fasilitas sekolah.

¹Dokumentasi MTsN Pancung Soal, Tahun Ajaran 2016-2017

Rendahnya minat peserta didik dalam mengikuti pelajaran, menurut bapak Syafril, juga disebabkan ekonomi keluarga yang kurang mendukung, hubungan dengan orang tua dan anggota keluarga yang kurang harmonis. Akumulasi dari sejumlah faktor tersebut menyebabkan prestasi belajar peserta didik rendah dan berujung pada putus sekolah.²

Fenomena di atas cukup meresahkan dan memprihatinkan serta membutuhkan kajian lebih lanjut. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang “*Problematika Peserta Didik Tinggal Kelas di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 10 Pesisir Selatan*”.

1. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “bagaimana problematika peserta didik tinggal kelas di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 10 Pesisir Selatan?”

2. Batasan Maslaha

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka penelitian ini difokuskan pada: 1) Problematika peserta didik tinggal kelas dari segi guru; 2) Problematika peserta didik tinggal kelas dari segi peserta didik; 3) Problematika peserta didik tinggal kelas dari segi sarana dan prasarana. 4) Problematika peserta didik tinggal kelas dari segi keluarga. Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika peserta didik tinggal kelas di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) No 10 Pesisir Selatan.

B. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Menurut Abuddin Nata, ada empat faktor munculnya problematika yang dihadapi peserta didik tinggal kelas, yaitu; faktor guru, faktor peserta didik, faktor sarana dan prasarana, dan faktor lingkungan.³ Guru merupakan sentral dan menjadi aktor dan sutradara dalam pembelajaran. Profesionalisme, kompetensi, dan dedikasi guru sangat dominan dan amat menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Demikian juga peserta didik, merupakan faktor penentu yang terkait dengan proses pembelajaran. Bagaimanapun hebatnya guru, jika peserta didik tidak memiliki minat atau motivasi baik, maka pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik dan tujuannya tidak akan tercapai. Tidak kalah pentingnya adalah aspek sarana dan prasarana. Sarana yang baik dan nyaman akan memberikan ketenangan bagi peserta didik dan pihak-pihak terkait dengan sebuah proses pembelajaran. Dengan demikian dapat dipahami, jika akhir-akhir ini banyak orang tua yang rela membayar biaya mahal untuk memasukkan anaknya pada sekolah-sekolah yang secara fisik menampilkan wajah mewah. Tentu saja faktor lingkungan tidak dapat diabaikan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan

²Syafril, Wali Kelas VIII³, *Wawancara Langsung*, 01 November 2017

³Nahlawi Abdurrahman, *Pendidikan di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), h. 52-57

rumah dan tempat tinggal peserta didik. Pepatah mengatakan, *al-insan wadu bi'atuhu* (manusia adalah anak lingkungannya). Jika tiga faktor yang disebutkan di awal semuanya baik, tapi lingkungan tidak mendukung, maka hasilnya pun tidak akan baik. Lebih-lebih lingkungan unit terkecil dalam kehidupan peserta didik, dalam hal ini rumah tempat tinggalnya. Nabi menggambarkan, bahwa rumah harus terkondisi sebagai miniatur surga. Apapun nilai kebaikan yang ingin ditanamkan pada anak, harus dimulai dari keluarga, katakanlah kejujuran, kesabaran, keuletan, rasa syukur, kepatuhan, dan lain sebagainya. Rumah adalah lembaga pendidikan pertama yang disinggahi seorang anak dan orang tua beserta anggota keluarga lainnya adalah guru pertama bagi anak. Jika lingkungan ini tidak baik, maka akan sangat berdampak pada perkembangan karakter seorang peserta didik. Cuma saja, ada paradigma yang kurang tepat selama ini, dimana tanggungjawab pembentukan karakter anak lebih banyak dibebankan kepada sekolah atau guru.⁴

Menurut Dunkin, sebagaimana dikutip Abuddin, ada sejumlah aspek yang dapat memengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru, yaitu: *Teacher formative experience*, meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka. Yang termasuk ke dalam aspek ini di antaranya tempat, asal kelahiran, guru, termasuk suku, latar belakang budaya, adat istiadat, keadaan keluarga, latar belakang guru, apakah guru itu berasal dari keluarga yang tergolong mampu atau tidak, apakah mereka berasal dari keluarga harmonis atau bukan; *Teacher training experience*, meliputi pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru, misalnya pengalaman latihan profesional, tingkatan pendidikan, pengalaman jabatan dan lain sebagainya; *Teacher properties* adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru, misalnya sifat guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap peserta didik, kemampuan atau inteligensi guru, motivasi dan kemampuan mereka baik kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran termasuk didalamnya kemampuan dalam merencanakan dan evaluasi pembelajaran maupun kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran.⁵ Dari sisi lain jika diperhatikan, ada beberapa faktor yang memengaruhi belajar peserta didik, yaitu: a) Interaksi guru dengan peserta didik; b). Komunikasi guru dengan peserta didik; c). Metode pembelajaran; d). Sikap dan kepribadian guru; dan, e). Motivasi guru terhadap peserta didik.

Sementara, faktor-faktor yang dapat memengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek peserta didik meliputi aspek latar belakang peserta didik dan faktor sifat yang dimiliki peserta didik. Aspek latar belakang meliputi Jenis kelamin peserta didik, tempat kelahiran, tempat tinggal peserta didik, tingkat sosial ekonomi peserta didik, dari keluarga yang bagaimana peserta didik berasal, dan lain-lain. Sedangkan dilihat dari sifat yang dimiliki peserta didik meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap.

Selain faktor guru dan peserta didik Sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat memengaruhi proses pembelajaran. Beberapa

⁴*Ibid.* h. 58.

⁵Abuddin Nata, Pendidikan Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993) h. 53

keuntungan bagi sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana, yaitu; 1) kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar. 2) kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada peserta didik untuk belajar. Karena pada dasarnya peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda. Peserta didik yang auditif akan lebih mudah belajar melalui pendengaran, dan peserta didik yang visual akan lebih mudah belajar melalui penglihatan. Berdasarkan hal ini, maka kelengkapan sarana dan prasarana akan memudahkan peserta didik menentukan pilihan dalam belajar.⁶

Orangtua adalah orang yang paling berpeluang memengaruhi peserta didik. Hal ini karena merekalah yang paling awal bergaul dengan anaknya, paling dekat dalam berkomunikasi dan paling banyak menyediakan waktu untuk anak, terutama ketika anak masih kecil. Peluang besar memengaruhi anak seperti di atas, perlu dimanfaatkan oleh setiap orangtua secara maksimal. Apabila orangtua tidak mendidik anak dengan sungguh-sungguh, akibatnya anak tidak akan berkembang sesuai dengan harapan. Bahkan potensi anak yang paling asasi dapat bergeser.⁷ Peran orangtua terhadap belajar anaknya, yaitu:⁸ a) Pilih sekolah sesuai dengan minat anak; b) Penuhi kebutuhan sekolah anak; c) Dampingi anak belajar di rumah; d) Motivasi anak untuk meraih cita-citanya melalui pendidikan; e) Menciptakan suasana nyaman dalam belajar anak; f) Perhatian dan kasih sayang; g) Menanamkan budi pekerti.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kalitatif riset lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya,⁹ selanjutnya dianalisis. Penelitian ini menggambarkan kondisi objektif yang sesungguhnya terjadi dilapangan. Penelitian deskriptif adalah usaha mendeskripsikan, mencatat, menganalisa kondisi saat penelitian dilakukan.¹⁰ Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan, partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi diminta memberikan data, pendapat dan pemikiran persepsinya.¹¹

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan beberapa

⁶*Ibid.*, h. 54

⁷Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 107-108.

⁸Ibu dan mama <http://femaleradio.co.id/female-info/female-lifestyle/3240-peranan-orang-tua-dalam-mendukung-pendidikan-anak>, Akses September 2018.

⁹Hadari Nawawi dan Nini Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada, Univercity Press), h. 73

¹⁰Mardanis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 26

¹¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 94

tahap, yaitu reduksi data, penyajian (*display*) data dan verifikasi data. Selanjutnya, untuk memperoleh keabsahan data penulis melakukan kegiatan triangulasi.

D. HASIL PENELITIAN

1. Problematika Peserta Didik Tinggal Kelas dari Segi Guru

a. Metode

Temuan lapangan menunjukkan bahwa problem anak tinggal kelas di MTsN 10 Pesisir antara lain adalah guru belum maksimal menggunakan metode bervariasi dalam pembelajaran. Sebagaimana diakui Mefta Sha'adah: "metode yang lebih sering kita gunakan adalah ceramah. Hal ini terjadi karena ketersediaan buku pelajaran tidak memadai. Guru harus menjelaskan pelajaran setelah peserta didik mencatat materi yang dituliskan di depan kelas."¹²

Berdasarkan informasi informen di atas, kondisi peserta didik yang kurang motivasi, jenuh, dan bosan, krena guru hanya menggunakan metode ceramah tanpa ada inisiatif untuk menggunakan metode lain. Observasi peneliti di lokasi penelitian memperkuat apa yang disampaikan Sha'adah. Guru terkesan kurang profesional dan kurang pawai dalam menggunakan metode dan teknik alternatif dalam menghadapi keterbatasan sumber pembelajaran.

b. Guru kurang dedikasi

Dalam kondisi kelas yang tidak terkendali akibat peserta sejumlah peserta didik yang tidak dapat bekerja sama, adalah alasan yang rasional dan manusiawi jika kemudian guru marah. Karena, stuasi demikian akan mengganggu peserta didik lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mefta Sha'adah dan diperkuat informasi dari guru lainnya. "guru sering marah saat berlangsungnya jam pelajaran. Biasanya, guru marah karena peserta didik gaduh di ruang kelas, ada yang tertawa, berbincang-bincang, dan menyanyi".¹³ Kita marah karena peserta didik tinggal kelas sering ribut dalam kelas. Mengganggu yang lain lagi belajar, keluar masuk dalam kelas, kita suruh menjawab pertanyaan tidak mau, kita suruh tenang tidak mau, akhirnya, untuk menjaga kenyamanan belajar peserta didik yang lain kita menyuruh mereka keluar."¹⁴ Senada juga dengan ungkapan peserta didik tinggal kelas, bahwa ia dimarahi guru sampai diusir dari kelas mungkin karena sikap dan tingkah laku kami dalam kelas tidak berkenan bagi guru. Kami sering mengganggu yang

¹² Mefta Sha'adah, Guru SKI MTsN 10 Pesisir Selatan, dan Guru Lainnya, *Wawancara Langsung*, 08 Januari 2018.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

lain belajar, suka ribut, dan kurang memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru.¹⁵

c. Guru kurang memotivasi

Data lapangan menunjukkan, bahwa guru sudah memberi motivasi agar peserta didik meningkatkan semangat belajarnya. Namun, hal tersebut tidak juga mampu membuat peserta didik untuk meningkatkan belajarnya. Untuk menghindari peserta didik tinggal kelas, guru juga selalu memberikan motivasi untuk belajar lebih giat agar menjadi anak yang berguna. Motivasi-motivasi yang diberikan guru kepada peserta didik dapat membangkitkan gairah belajar peserta didik sehingga minat belajar mereka akan meningkat. Memang harus diakui, tidak semua peserta didik dapat menyerap apa yang disampaikan oleh guru.¹⁶ Namun, bebrda dengan pernyataan Sa'adah, Frendi merasa guru kurang memotivasi peserta didik tinggal kelas. Menurutnya, guru memang sering mengingatkan, tapi bahasanya kasar dan mengejek. Sebagai seorang guru, menurut Frendi harus mampu menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik. Bagaimanapun bagusya pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik, kalau tidak ada nilainya untuk peserta didik maka hal itu kurang bernilai, jka dilihat dari hakikat sebuah pembelajaran. Guru yang mengajar baik dalam kelas maupun di luar kelas tetap memberikan dedikasi yang baik kepada peserta didik.¹⁷

2. Problematika peserta didik tinggal kelas dari segi peserta didik

a. Kurang memahami materi pelajaran

Di antara faktor yang menyebabkan peserta didik tinggal kelas adalah kurangnya memahami materi pelajaran, sikap peserta didik baik dalam kelas maupun di luar kelas kurang baik, kurangnya minat dan perhatian dalam belajar. Hal ini terjadi karena anak merasa malu untuk bertanya kepada guru, terlalu asik bermain dengan teman-teman mereka sehingga tidak memperhatikan guru yang menjelaskan di depan kelas. Peserta didik tinggal kelas pada umumnya memiliki sikap dan tingkahlaku kurang kurang bagus baik dalam kelas maupun di luar kelas. Suka mengganggu teman saat proses pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh peserta didik tinggal kelas itu sendiri bahwa shalat kadang-kadang, kurang minat belajar, bosan, sehingga kami suka mengganggu yang lain lagi belajar.¹⁸

b. Kurangnya minat dan perhatian peserta didik dalam belajar

¹⁵Frendi Sanel Putra, Peserta Didik Tinggal Kelas di MTsN 10 Pesisir Selatan, *Wawancara Langsung*, 14 Januari 2018

¹⁶Mefta Sha'adah, *loc.cit.*

¹⁷Frendi Sanel Putra, *loc.cit.*

¹⁸Teja Jumendra, dkk, Peserta Didik Tinggal Kelas di MTsN 10 Pesisir Selatan, *Wawancara Langsung*, 14 Januari 2018

Data lapangan menunjukkan bahwa peserta didik sering keluar kelas karena merasa tidak tertarik dengan pelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan Teja Jumendra: "saya dan beberapa teman sering keluar kelas saat guru menjelaskan. Kadang mencatat kadang tidak, bahkan kami sering mengganggu yang lain saat guru menjelaskan pelajaran. Tindakan kami sering membuat guru marah. Saat guru meminta kami menjawab pertanyaan, kami tidak mampu menjawabnya. Karena kami memang tidak paham pelajaran tersebut."¹⁹

Peserta didik tinggal kelas pada umumnya memiliki sikap dan tingkahlaku kurang kurang bagus baik dalam kelas maupun di luar kelas. Suka mengganggu teman saat proses pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh peserta didik tinggal kelas itu sendiri bahwa shalat kadang-kadang, kurang minat belajar, bosan, sehingga kami suka mengganggu yang lain lagi belajar.²⁰ Senada juga dengan ungkapan Yuhendrizal bahwa: "Mereka suka ribut dalam kelas, ketika guru menjelaskan mereka tidak memperhatikan, suka membuat onar dalam kelas. Kalau menurut saya, semua sikap yang mereka lakukan kurang baik, sebenarnya mereka ingin diperhatikan. Kalau dilihat absen shalat, kadang shalat kadang tidak, bahkan ada yang kurang bisa membaca al-Quran."²¹

Pernyataan beberapa responden di atas menunjukkan bahwa sikap dan tingkah laku peserta didik di MTsN 10 Pesisir Selatan kurang baik. Sikap ini tentu saja menyebabkan banyak nilai mereka yang tidak tuntas. Selain itu, mereka juga memiliki berbagai kasus yang melanggar aturan-aturan sekolah, mulai dari yang ringan samapi pelanggaran berat.

c. Kurangnya minat peserta didik

Lebih lanjut, faktor lain yang menyebabkan sejumlah peserta didik tinggal kelas di MTsN 10 Pesisir Selatan adalah. Faktor ini sesungguhnya tidak murni muncul dari pribadi anak, tapi ada faktor lain yang melatarbelakanginya. Hal ini terungkap dari wawancara dengan peserta didik. Menurut beberapa responden, mereka kurang motivasi karena kurangnya sumber belajar seperti buku pelajaran dari sekolah sehingga membuat guru kesulitan untuk mengembangkan materi dengan cara yang lain. kurangnya minat dan perhatian peserta didik dalam belajar disebabkan karena pelajaran itu kurang menarik bagi mereka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Teja Tumendra, dkk bahwa: "Karena pelajaran itu kurang menarik bagi kami, tidak ada yang bisa menarik perhatian kami agar kami bisa belajar dengan baik, sehingga kami bosan dan tidak betah dalam kelas."²² Senada juga dengan ungkapan Edalmen, bahwa kurangnya perhatian dan minat peserta didik

¹⁹*Ibid.*

²⁰*Ibid.*

²¹Yuhendrizal, Guru Fiqih di MTsN 10 Pesisir Selatan, *Wawancara Langsung*, 09 Januari 2018

²²Teja Jumendra, *loc.c.*

karena pelajaran itu kurang menarik bagi mereka, sehingga mereka bosan dalam kelas.²³

3. Problematika peserta didik tinggal kelas dari segi sarana dan prasarana

a. Keterbatasan sumber belajar

Pada aspek sarana dan prasarana yang menjadi problem bagi peserta didik tinggal kelas di MTsN 10 Pesisir Selatan adalah terbatasnya buku pelajaran peserta didik memang ada, tapi tidak mencukupi semua peserta didik, sehingga membuat proses pembelajaran yang monoton sehingga mereka tidak betah dalam kelas. Pernyataan penelitian ini didasarkan pada informasi lapangan, seperti yang diungkapkan Marudin bahwa: "persediaan buku-buku pelajaran sudah lengkap, hanya saja tidak mencukupi perpeserta didik, sehingga buku dipegang oleh guru mata pelajaran, terutama buku pelajaran umum. Buku pelajaran hanya guru yang memegang. Kadang saat mengajar, peserta didik harus mencatat terlebih dahulu sebelum dijelaskan. Mungkin ini salah satu alasan bagi peserta didik malas belajar, mungkin bosan dengan mencatat, sehingga tidak betah di dalam kelas. akhirnya keluar dan tidak masuk-masuk sampai jam pelajaran habis."²⁴

Senada juga dengan ungkapan Eliya Rahmi dan juga guru yang lainnya, bahwa: "Buku pelajaran hanya guru yang memegang. Kadang saat mengajar, peserta didik harus mencatat terlebih dahulu sebelum dijelaskan. Mungkin ini salah satu alasan bagi peserta didik malas belajar, mungkin bosan dengan mencatat, sehingga tidak betah di dalam kelas. akhirnya keluar dan tidak masuk-masuk sampai jam pelajaran habis."²⁵

Hal ini senada juga dengan observasi penulis, bahwa buku mata pelajaran hanya dipegang oleh guru yang bersangkutan, sehingga guru menyuruh salah satu peserta didik untuk mencatat di depan kelas. Sebagian peserta didik ada yang mencatat, ada yang tidak. Kondisi seperti ini membuat peserta didik bosan sehingga keluar masuk kelas.²⁶

b. Keterbatasan kemampuan guru menggunakan media

Selain kelengkapan sarana buku yang harus dimiliki oleh guru, guru pada zaman serba teknologi saat ini, juga dituntut untuk tidak gagal teknologi. Untuk meningkatkan minat belajar peserta didik guru harus mampu menggunakan media lain seperti komputer dan infocus yang ada di sekolah yang mampu menarik kembali perhatian peserta didik dalam belajar.

²³Edalmen, Guru Fiqih di MTsN 10 Pesisir Selatan, *Wawancara langsung*, 09 Januari 2018

²⁴Marudin, Waka Sarana dan Prasarana di MTsN 10 Pesisir Selatan, *Wawancara Langsung*, 16 Januari 2018

²⁵Eliya Rahmi, Guru Akidah Akhlak di MTsN 10 Pesisir Selatan, *Sama Dengan Guru Lainnya, Wawancara Langsung*, 09 Januari 2018

²⁶Proses pembelajaran di kelas VIII, Observasi 15 Januari 2018

Sebenarnya di sekolah media ini sudah ada, hanya saja beberapa guru tidak mampu menggunakannya. seperti yang dijelaskan oleh Marudin dan Jefrianto bahwa: "Sekolah ada komputer dan *infocus* yang bisa digunakan untuk mendukung belajar peserta didik lebih baik. Ruang komputer juga ada untuk belajar TIK bagi peserta didik. Akan tetapi tidak semua guru yang bisa menggunakannya. Masih ada sebagian guru yang masih gagal teknologi, sehingga media pembelajaran digunakan secara manual. Sementara, peserta didik lebih tertarik belajar jika menggunakan teknologi yang lebih canggih."²⁷

Hal serupa juga diungkapkan oleh Edalmen dan guru lainnya, bahwa: "Sekolah ada komputer dan *infocus* yang bisa digunakan untuk mendukung belajar peserta didik lebih baik. Ruang komputer juga ada untuk belajar TIK bagi peserta didik. Akan tetapi kurangnya kemampuan guru menggunakannya. Guru yang masih gagal teknologi, sehingga media pembelajaran digunakan secara manual. Sementara, peserta didik lebih tertarik belajar jika menggunakan media yang bisa menampilkan gambar-gambar dan visual lainnya."²⁸

- c. Longgarnya fasilitas sekolah memberikan peluang bagi peserta didik keluar dari sekolah

Jika dilihat dari lingkungan sekolah semua lingkungan sekolah mulai dari depan sampai belakang sekolah memiliki pagar agar peserta didik tidak bisa keluar. Namun, pagar bagian belakang menggunakan seng sehingga peserta didik merusaknya agar bisa keluar dengan sembunyi-sembunyi. Namun, pagar bagian belakang menggunakan seng sehingga peserta didik merusaknya agar bisa keluar dengan sembunyi-sembunyi. Seperti yang diungkapkan Marudin bahwa: "Iya, masih ada, terutama pagar bagian belakang. Karena pagarnya masih terbuat dari seng, selalu dicungkil oleh peserta didik sampai mereka bisa keluar. Terkadang mereka keluar pada saat jam pelajaran, berkumpul di belakang sampai merokok sembunyi-sembunyi."²⁹

Senada juga dengan ungkapan peserta didik, bahwa saat kami tidak betah di dalam kelas, kami izin keluar kelas sebentar dan tidak kembali lagi sampai jam pelajaran habis, dan keluar dari pagar bagian belakang yang terbuat dari seng tanpa sepengetahuan guru dan pengawas sekolah.³⁰

4. Problematika peserta didik tinggal kelas dari segi lingkungan keluarga

- a. Minimnya peran orang tua

Pada umumnya orangtua peserta didik kurang memiliki waktu bersama anaknya di rumah, sehingga belajar anak hanya kadang-kadang yang dikontrol. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lusi, bahwa: "Waktu untuk

²⁷Marudin, *loc, it.*

²⁸*Ibid.*

²⁹*Ibid.*

³⁰Raju Niawan Putra, dkk, Peserta Didik Tinggal Kelas MTsN 10 Pesisir Selatan, *Wawancara Langsung*, 14 Januari 2018

mengontrol mereka sangat kurang. Kami tidak ada selalu bersama mereka, kalau malam kadang orangtua lelah bekerja seharian, jadi kurang memperhatikan mereka. Mereka di suruh belajar, tapi mereka cuek. Sebagai orangtua tidak sekolah, tidak punya pendidikan untuk membantu tugas-tugas sekolah mereka, ditambah lagi sifat malas belajar, sibuk main hp saja, tambah lagi pengaruh bermain dengan teman-teman mereka."³¹

b. Keterbatasan ekonomi

Keterbatasan ekonomi merupakan hambatan tersendiri bagi para orangtua yang mengakibatkan perhatian mereka terhadap pendidikan anak tidak maksimal. Hal ini diakui Susanti, bahwa: "Kesibukan kami mencari nafkah sehari-hari, menyebabkan berkurangnya peran kami sebagai orangtua terhadap perkembangan belajar anak bahkan sampai terabaikan. Mungkin karena kami sering mengabaikan belajar anak, membuat anak juga mengabaikan seluruh tugas-tugasnya."

Informasi di atas menegaskan bahwa orangtua kurang peduli terhadap intensitas dan kualitas belajar anaknya di rumah. Kesibukan orangtua mencari nafkah keluarga, sehingga tidak terlalu berperan terhadap belajar anaknya bahkan sampai terabaikan. Kondisi ekonomi keluarga ternyata bisa memengaruhi prestasi belajar peserta didik. Pada umumnya orangtua peserta didik yang tinggal kelas memiliki pekerjaan sebagai petani atau buruh tani, berladang, pagi pergi ke sawah sore baru pulang. Sehingga saat pulang kerja, anak tidak ada di rumah sibuk bermain. Seperti yang disampaikan oleh Lusi bahwa, "Karena sibuk ke sawah, waktu bersama anak tidak banyak. Pagi-pagi sudah berangkat dan pulang sore. Walaupun ada di rumah, saat anak pulang sekolah, mereka sibuk main."³²

Hal yang sama juga disampaikan oleh Jefrianto bahwa: "Semua anak yang tinggal kelas pada umumnya kondisi ekonomi orangtuanya lemah. Pada umumnya buruh tani. Sibuk bekerja, berangkat pagi pulang sore mencari kebutuhan sehari-hari. Sehingga pendidikan anak kurang diperhatikan. Ada juga orangtua yang memperhatikan tentang pendidikan anaknya, tapi anak itu sendiri yang tidak peduli sehingga mengabaikan nasehat dan peringatan baik dari sekolah maupun orangtua."³³

c. Suasana rumah yang kurang kondusif

Suasana rumah yang kurang kondusif adalah satu di antara berbagai faktor penghambat prestasi peserta didik tinggal kelas. Keluarga yang sering

³¹Lusi dan Orangtua Lainnya, Orangtua Peserta didik Tinggal Kelas, MTsN 10 Pesisir Selatan, Wawancara Langsung, 18 Januari 2018

³²Lusi, Wali Peserta didik Gugum Subrata Kelas VIII-3 MTsN 10 Pesisir Selatan, Wawancara Langsung, 18 Januari 2018

³³Jefrianto, Waka Kepeserta didikan MTsN 10 Pesisir Selatan, Wawancara Langsung, 16 Januari 2018

ribut membuat anak kurang termotivasi untuk belajar. Begitu juga halnya dalam kegiatan belajar, seorang anak perlu diberi dorongan dan pengertian dari orangtua. Apabila anak sedang belajar, jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sukardi bahwa: "Kadang-kadang, minta bantu menyelesaikan pekerjaan rumah, pulang sekolah datang ke sawah untuk membantu kerja orang tua, disaat libur kita bawa juga ke sawah dan ke ladang. Kadang-kadang mereka juga tidak mau. Mereka juga suka ribut dengan saudara mereka di rumah. Kerap kali bertengkar dengan kakak dan adiknya."³⁴

Kurangnya kepedulian terhadap belajar mereka, tidak mampu membimbing mereka, sehingga mereka mencari kesibukan lain dengan banyak bermain dan hura-hura. Seperti yang diungkapkan Rajunis, bahwa: "Mungkin karena kurangnya waktu untuk mengontrol mereka. Karena orangtua tidak ada selalu bersama anak, kalau malam orangtua sudah lelah bekerja seharian, jadi kurang memperhatikan mereka. Jika orangtua menyuruh untuk belajar, tapi mereka cuek. Sementara orangtua tidak sekolah, tidak punya pendidikan untuk membantu tugas-tugas sekolah mereka, ditambah lagi sifat malas belajar. Sibuk main hp saja, tambah lagi pengaruh bermain dengan teman-teman mereka."³⁵

Hal ini senada juga dengan ungkapan Jefrianto bahwa: "Setiap orang tua peserta didik yang kita panggil ada yang serius menanggapi, ada yang kurang serius. Kadang kita surati datang hari senin, tapi datangnya hari rabu. Bahkan karena nakalnya, ada orang tua peserta didik yang mengatakan tidak sanggup lagi menghadapi tingkah laku anaknya, sehingga sepenuhnya diserahkan kepada sekolah."³⁶

Berdasarkan hal di atas, selain dari kurangnya perhatian orangtua terhadap belajar anak di rumah, di sekolah pun orangtua kurang peduli dengan belajarnya. Ketika anak berkasus di sekolah, maka sekolah memberikan surat pemanggilan orangtua. Akan tetapi orang tua tidak menanggapi atau tidak memenuhi pemanggilan tersebut. Padahal surat panggilan tersebut bertujuan untuk memberitahu tentang sikap dan tingkah laku anak di sekolah sehingga ada penyelesaian antara sekolah dengan orangtua.

³⁴Sukardi, Orangtua Peserta Didik Tinggal Kelas, *Wawancara Langsung*, 18 Januari 2018

³⁵Rajunis, Orangtua Peserta didik Tinggal Kelas MTsN 10 Pesisir Selatan, *Wawancara Langsung*, 18 Januari 2018

³⁶Jefrianto, Waka Kepeserta didikan MTsN 10 Pesisir Selatan, *Wawancara Langsung*, 16 Januari 2018

E. KESIMPULAN

Problematika peserta didik tinggal kelas di di MTsN 10 Pesisir Selatan dilatarbelakangi berbabagai faktor yang sangat kompleks. Berdasarkan data lapangan, maka dapat diketahui bahwa, beberapa faktor penyebab peserta didik tinggal kelas dari segi keluarga adalah:

1. Dari segi peserta didik
 - a. Ketidapahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang berdampak pada rendahnya nilai hasil ujian.
 - b. Sikap peserta didik yang kuran terpuji, baik dalam maupun di luar kelas, seperti merokok, cabut, mencuri, menghisab lem, bertengkar dengan teman dan lainnya.
 - c. Kurangnya minat dan perhatian peserta didik dalam belajar, sebagai konsekuensi logis kurangnya pemahaman terhadap materi pelajaran.
2. Dari segi guru
 - a. Guru belum maksimal menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dalam kelas.
 - b. Guru memperlihatkan sikap dan kepribadian kurang baik, seperti marah-marah kepada peserta didik tinggal kelas dan mengusir peserta didik dari dalam kelas sebagai sanksi atas sikap dan prilaku peserta didik yang kurang baik.
 - c. Guru kurang memberi motivasi kepada peserta didik dan kurang optimal dalam memberi contoh yang baik kepada peserta didik tinggal kelas.
3. Dari segi sarana dan prasarana sekolah
 - a. Media pembelajaran kurang lengkap, seperti persediaan buku pelajaran peserta didik
 - b. Kemampuan guru kurang siap menggunakan media teknologi sebagai media pembelajaran, seperti komputer, disamping keterbatasan media yang dibutuhkan semisal *infocus*.
 - c. Loggarnya fasilitas pengamanan
4. Dari segi lingkunagn keluarga:
 - a. Orang tua kurang berperan optimal dalam memberi pengawasan dan kurang memberi dorongan bagi anaknya untuk belajar di rumah.
 - b. Kondisi ekonomi keluarga yang kurang mendukung dan menyebabkan para orang tua, umumnya, sibuk mencari kebutuhan hidup keluarga sepanjang hari, sehingga pendidikan anak terabaikan.
 - c. Suasana rumah yang kurang kondusif disebabkan keributan keluarga membuat anak kurang termotivasi untuk belajar.

Referensi

I. Buku, Dokumen, dan Internet:

Abdurrahman, Nahlawi, Pendidikan di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, terj. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1993

Achmadi, Cholid Narbukodan Abu, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Aksara, 2005.

Dokumentasi MTsN Pancung Soal, Tahun Ajaran 2016-2017

Ibu dan mama <http://femaleradio.co.id/female-info/female-lifestyle/3240-perananorang-tua-dalam-mendukung-pendidikan-anak>, Akses September 2018.

Mardanis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Nawawi, Hadari dan Nini Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada, Univercity Press, 1999.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.

II. Wawancara:

Edalmen, Guru Fiqih di MTsN 10 Pesisir Selatan, *Wawancara langsung*, 09 Januari 2018.

Frendi Sanel Putra, Peserta Didik Tinggal Kelas di MTsN 10 Pesisir Selatan, *Wawancara Langsung*, 14 Januari 2018.

Jumendra, Teja, dkk, Peserta Didik Tinggal Kelas di MTsN 10 Pesisir Selatan, *Wawancara Langsung*, 14 Januari 2018.

Lusi, Wali Peserta didik Gugum Subrata Kelas VIII-3 MTsN 10 Pesisir Selatan, *Wawancara Langsung*, 18 Januari 2018.

Marudin, Waka Sarana dan Prasarana di MTsN 10 Pesisir Selatan, *Wawancara Langsung*, 16 Januari 2018.

Sha'adah, Mefta, Guru SKI MTsN 10 Pesisir Selatan, dan Guru Lainnya, *Wawancara Langsung*, 08 Januari 2018.

Syafril, Wali Kelas VIII, *Wawancara Langsung*, 01 November 2017

Yuhendrizar, Guru Fiqih di MTsN 10 Pesisir Selatan, *Wawancara Langsung*, 09 Januari 2018.

Rahmi Eliya, , Guru Akidah Akhlak di MTsN 10 Pesisir Selatan, Sama Dengan Guru Lainnya, *Wawancara Langsung*, 09 Januari 2018.

Raju Niawan Putra, dkk, Peserta Didik Tinggal Kelas MTsN 10 Pesisir Selatan, *Wawancara Langsung*, 14 Januari 2018.

Jefrianto, Waka Kepeserta didikan MTsN 10 Pesisir Selatan, *Wawancara Langsung*, 16 Januari 2018.

Sukardi, Orangtua Peserta Didik Tinggal Kelas, *Wawancara Langsung*, 18 Januari 2018.

Rajunis, Orangtua Peserta didik Tinggal Kelas MTsN 10 Pesisir Selatan, *Wawancara Langsung*, 18 Januari 2018.